

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam mewujudkan manusia yang berkualitas baik jasmaniah maupun rohaniah, sehingga tercapai suatu kedewasaan yang mantap dan mandiri sebagai insan yang terdidik.

Selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12

didik dapat dihindarkan, karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugerah Tuhan yang tersimpan dalam diri anak baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi kehidupannya. Pada masa anak-anak pengembangan agama melalui pengalaman hidupnya di waktu kecil dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat lingkungannya. Semakin banyak unsur agama maka sikap dan tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran Islam.

Sesuatu yang lebih penting yang mendasari dari kepribadian seseorang adalah agama, karena pada satu sisi agamalah yang menjadi tirai pengalng bagi manusia untuk berbuat kejahatan dan terhindar dari tipu daya dunia serta kesesatan. Orang yang beragama akan menemukan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat dinilai sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan beramal shaleh.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT., dan merealisasikannya ke dalam perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan berdasarkan landasan itu sendiri.

---

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 9

Pendidikan anak dalam Al-Quran diharapkan mampu menjadikan anak sebagai penghias mata dan menjadi pemimpin orang-orang yang bertaqwa salah satunya melalui sikap jujur dan nilai-nilai kejujuran.

Nilai-nilai kejujuran saat ini mulai memudar. Tidak hanya memudar di kalangan pemimpin tetapi juga seluruh lapisan masyarakat, kejujuran dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Bahkan nilai kejujuran telah menipis dalam berbagai institusi, jabatan dan kontak sosial. Krisis kejujuran tidak hanya melanda institusi pendidikan, melainkan berbagai bidang pekerjaan juga mengalami krisis kejujuran. Oleh sebab itu, krisis kejujuran telah mengalami fase sistemik, mulai dari tingkat bawah hingga tingkat atas.

Bisa dikatakan saat ini mencari orang-orang yang jujur sangatlah sulit. Pasalnya, tidak sedikit orang yang hidup layaknya panggung sandiwara. Manakala mereka mempunyai kepentingan strategis maka mereka tidak akan mengungkapkan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan situasi mendesak, harga diri dan sebagainya, sehingga kejujuran dianggap bukan menjadi kebutuhan utama.

Meski begitu, realita krisis kejujuran dapat dicari solusinya, dengan penanaman dan pembiasaan kejujuran dalam mengatasi problematika krisis kepercayaan. Hal ini tentu tidak mudah, apalagi yang telah terbiasa menganut paham ketidakjujuran karena mereka terbiasa dengan berkata tidak jujur. Segala upaya patut dicoba, sehingga dari kekurangan yang ada dapat diperbaiki.

Menanamkan kejujuran dapat dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Menanamkan kejujuran tidak bisa diharapkan berhasil jika dalam

waktu singkat. Pasalnya, membangun sebuah karakter jujur memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan.

Menanamkan nilai kejujuran ini juga selalu diterapkan dalam pendidikan di sekolah. Dalam hal ini tidak hanya peserta didik saja, tapi juga guru harus selalu jujur pada tanggungjawab pekerjaannya dalam hal transfer keilmuan. Guru juga harus membiasakan nilai kejujuran. Dalam hal ini mereka memberi tauladan sikap yang baik mengenai kejujuran dalam aktivitas kehidupannya. Harapannya, ada suatu interaksi guru dan murid dalam membiasakan kejujuran di lingkungan sekolah.

Urgensi kejujuran sangat utama dalam menjalankan semua aktivitas. Ketika seseorang terbiasa berkata jujur, maka orang lain akan selalu mempercayainya. Begitu pula ketika orang telah mempercayai seseorang, maka kejujuran dapat meningkatkan integritas dan tidak hanya dalam aktivitas sosial tapi juga dalam pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan kejujuran sebagai modal penting dalam menggapai impian dalam bersosialisasi maupun berkarir. Pasalnya, orang yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang bisa dipercaya akan kejujurannya.

Saat kejujuran telah menjadi budaya, maka krisis kejujuran dapat segera diatasi. Dalam membangun budaya kejujuran dapat dilakukan dengan selalu meneladani sifat Nabi Muhammad SAW yaitu *shiddiq* dan *amanah*, dapat dipercaya karena kejujurannya. Keberhasilan dalam membiasakan kejujuran tidak hanya bergantung pada sebuah institusi pendidikan, namun juga memerlukan peran semua pihak seperti pemerintah, orang tua dan masyarakat. Walaupun di

tengah terjangan krisis kejujuran, masih banyak orang yang memiliki integritas tinggi dalam hal kejujuran. Masih banyak pula orang yang berpegang teguh pada kejujuran. Harapannya agar selalu menjadi pribadi yang amanah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran yang mendatangkan kebaikan-kebaikan. Hal ini berdasarkan Hadis Shahih Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Malik mengenai kejujuran:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ: أَنَّهُ بَلَغَهُ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ كَانَ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ, فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ. وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ. فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ. وَالْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. أَلَا تَرَى أَنَّهُ يُقَالُ: صَدَقَ وَبَرَّ وَكَذَبَ وَفَجَرَ. (رواه امام مالك بن أنس)<sup>3</sup>

Berdasarkan hadis di atas diterangkan, kebenaran itu membawa ke surga, yang dimaksud dengan kebenaran adalah sesuainya berita itu dengan kenyataan, kalau tidak sesuai dengan kenyataan berarti dusta, sebagian ulama mengatakan: kebenaran itu ialah samanya lahir dan batin, rahasia dengan kenyataan, adapula yang mengatakan kebenaran itu ialah amal perbuatan yang sesuai dengan perintah syara.<sup>4</sup>

Kejujuran adalah pangkal semua kebaikan manusia. Kejujuran harus ditegakkan dan dilaksanakan oleh setiap orang jika mereka menginginkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Kejujuran akan mendatangkan kebajikan dan sebaliknya kebohongan akan mendatangkan bencana.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Imam Malik bin Anas, *Al Muwaththa*, (Beirut: Darul Jil, 1993), h. 858

<sup>4</sup> Achmad Usman, *Hadis Tarbiyah*, (Pasuruan: PT. Garuda Buana Indah, 1993), h. 96

<sup>5</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 69-70

Salah satu contoh tindakan tidak jujur adalah menyontek. Banyak alasan mengapa peserta didik menyontek. Sebagian dari mereka tidak mau berusaha dan ingin mendapatkan nilai yang bagus dengan cara instan dengan menghalalkan berbagai cara. Kesulitan belajar dan rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu membuat peserta didik tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan diri menghadapi ulangan maupun ujian. Kemudian peserta didik tidak percaya akan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Terkadang peserta didik ragu akan apa yang ia pahami dan ketahui serta lebih percaya pada bisikan-bisikan teman yang belum tentu itu benar.

Saat ini peserta didik cenderung banyak berorientasi pada perolehan nilai. Apalagi adanya penentuan nilai minimal dalam Ujian Nasional, peserta didik menjadi berpikir bahwa nilai adalah penentu segalanya. Sehingga tidak heran, peserta didik berani berbuat curang untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Dalam hal ini peserta didik menyontek mungkin saja mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada peserta didik yang tidak menyontek dan disebut juara. Namun sesungguhnya, juara sejati adalah peserta didik yang berusaha meraih nilai dan prestasi dengan cara yang jujur.

Selain itu kurangnya pengawasan merupakan salah satu penyebab mengapa peserta didik menyontek saat ujian. Untuk menciptakan suasana kondusif saat ujian sehingga membuat peserta didik tidak merasa tertekan memang perlu, tetapi bukan berarti harus memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan kecurangan.

Kebiasaan menyontek di kalangan peserta didik jangan dianggap hal yang remeh dan dibiarkan begitu saja. Jika kebiasaan buruk tersebut tetap dipelihara maka akan tumbuh subur dan berkembang dalam diri peserta didik, maka mental dan karakter generasi penerus bangsa ini akan menjadi benar-benar hancur. Ini karena kebiasaan menyontek akan membentuk karakter tidak jujur, curang dan menghalakan segala cara untuk mendapatkan sesuatu. Pada akhirnya, mereka tidak akan segan, malu dan takut lagi untuk melakukan kecurangan seperti menyontek, korupsi dan ketidakjujuran lainnya.

Mengingat tugas guru adalah mendidik dan bukan hanya mengajar suatu bidang studi, maka seorang calon guru harus dibekali dengan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepribadian Pancasila yang kuat, serta pengetahuan teori dan praktek kependidikan dan keguruan yang menjadi spesialisasinya. Khusus untuk guru agama, di samping kualitas di atas, perlu pula diisyaratkan bahwa dia harus meyakini dan mengamalkan agama yang diajarkannya.<sup>6</sup> Guru merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kegiatan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.<sup>7</sup>

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 21

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Kompetensi Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 146

memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting guna untuk keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.<sup>8</sup>

Guru dan orang tua harus sama-sama berperan dalam menghilangkan kebiasaan tidak jujur sebagai upaya memberikan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini mulai disemarakkan. Guru sebaiknya terus berusaha meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dengan cara melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Adanya semangat, minat dan motivasi belajar yang tinggi, akan membuat peserta didik menjadi berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang terbaik, tentunya dengan cara yang jujur dan bijaksana. Kemudian, guru dan orang tua harus mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menanamkan nilai-nilai kejujuran, serta memberikan pengertian dan pemahaman bahwa segala sesuatu itu harus diperjuangkan dengan kerja keras yang sungguh-sungguh bukan dengan cara instan.<sup>9</sup>

Adapun untuk menanamkan nilai kejujuran ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam bidang pendidikan di antaranya: a) Kantin kejujuran. Program ini akan melatih peserta didik, ketika dia membeli makanan tanpa ada

---

<sup>8</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 7

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *op.cit*, h. 185

penjaganya, apakah akan tetap membayar dengan utuh, atau dikurangi. Sehingga peserta didik terbiasa berbuat jujur, dalam hal ini di bidang makanan; b) Setiap ujian dilakukan, soal yang diberikan lebih baik sedikit tetapi setiap peserta didik berbeda. Hal ini akan menghindari perbuatan curang yang sering terjadi di UAN maupun ujian-ujian yang lain; c) Menyeimbangkan aspek hukuman dan penghargaan. Dihargai seseorang karena karya dianggap bagus oleh orang lain merupakan kebahagiaan yang sangat berharga. Apalagi ini terjadi pada peserta didik yang diberi penghargaan atau sekedar ucapan selamat oleh gurunya atas prestasi yang pernah diraih. Peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pendidikan di Indonesia selama ini masih menekankan pada aspek menghukum peserta didik ketika bersalah, dari pada menghargai peserta didik karena proses belajar ataupun prestasi yang diperoleh; d) Proses penilaian bukan hanya dari hasil ujian, tetapi juga dari bagaimana cara mendapatkan jawaban soal itu. Hal ini jarang dijumpai dalam pendidikan kita, terlebih lagi dalam UAN. Dengan memperhatikan proses belajar peserta didik, maka sebenarnya peserta didik telah dididik bagaimana cara mengerjakan sesuatu dengan cara yang benar. Tidak masalah berapapun hasilnya, yang penting peserta didik telah menunjukkan sikap pemberani.<sup>10</sup>

Akan tetapi mengenai kantin kejujuran yang ada di sekolah-sekolah tidak jarang kantin tersebut mengalami kerugian atau bangkrut dikarenakan sebagian peserta didiknya masih tidak bersikap jujur.

---

<sup>10</sup> Al-Fairuzy, Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran, <http://alfairuzy.blogspot.com/2012/04/penanaman-nilai-nilai-kejujuran-dalam.html>, 25/07/2015

Pendidikan Agama Islam di MTs seperti Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membiasakan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Negeri Sampit merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang mengusahakan dewan gurunya untuk menanamkan dan membiasakan nilai kejujuran pada peserta didik baik saat jam pembelajaran sekolah berlangsung maupun di luar jam belajar. Sebagaimana diketahui penulis pada saat peninjauan awal di Madrasah Tsanawiyah Negeri tersebut, disadari bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran menjadi hal yang menarik yang menjadi kebiasaan sekolah tersebut terutama yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran rumpun agama. Salah satu contoh yang penulis ketahui, hampir setiap hari ada laporan dari peserta didik jika ada di antara mereka yang menemukan barang atau uang yang tercecer. Baik uang itu dalam jumlah nominal kecil maupun besar, dewan guru sangat menyambut baik sikap peserta didik tersebut dengan cara mengumumkan uang ataupun benda yang tercecer agar segera diambil oleh pemiliknya. Untuk mengetahui siapa pemiliknya, maka akan datang beberapa peserta didik yang mengakui uang itu adalah miliknya. Namun, ketika ditanya tentang nominalnya, ada yang tidak sesuai dengan jumlah uang yang ditemukan. Selain itu, setelah proses pembelajaran berlangsung biasanya guru menanyakan apakah materi yang dipelajari sudah dipahami, hampir semua peserta didik yang ada di dalam kelas mengatakan paham dan mengerti. Akan tetapi ketika guru memberikan soal evaluasi ataupun tes, masih banyak peserta didik yang belum mengerti dan paham

tentang materi yang dipelajari sehingga tidak bisa menjawab dengan baik, dan ketika jam pelajaran berlangsung guru MTsN Sampit mengarahkan peserta didiknya agar tidak mencontek ataupun memberikan contekan pada saat latihan maupun ulangan. MTsN Sampit memiliki kantin kejujuran, akan tetapi dengan bergantinya pengelola kantin kejujuran sekitar empat tahun terakhir maka kantin tersebut tidak dibuka.

Untuk mengetahui masalah yang sebenarnya, terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai calon pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN PADA PESERTA DIDIK DI MTS NEGERI SAMPIT.**

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik di MTs Negeri Sampit.
2. Hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik di MTs Negeri Sampit.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik di MTs Negeri Sampit.
2. Mengetahui hal-hal yang menghambat penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik di MTs Negeri Sampit.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan perihal, perbuatan, cara, proses, menanamkan. Jadi, penanaman yang penulis maksud adalah usaha atau cara berproses dalam melakukan sesuatu dan menumbuh kembangkannya serta bermanfaat dalam kehidupan. Penanaman yang dimaksud mengarah kepada proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
2. Nilai Kejujuran. Nilai adalah hal yang abstrak dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, tindakan norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan.<sup>11</sup> Jujur artinya mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Sedangkan nilai kejujuran yang dimaksud penulis adalah perasaan untuk bersikap jujur, yang mana pada dasarnya memang ada pada peserta didik namun harus ditanamkan kembali dengan berbagai pembelajaran baik berupa nasehat

---

<sup>11</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.

atau pembiasaan agar perasaan untuk bersikap jujur itu lebih kuat daripada keinginan untuk berbohong.

Kesimpulan dari judul skripsi yang dimaksud penulis adalah penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh guru di MTs Negeri Sampit yang dilaksanakan saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian yang diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Untuk memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik di MTs Negeri Sampit.
2. Untuk menambah bahan informasi bagi institut, dosen, guru, orangtua, mahasiswa, peserta didik tentang penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik di MTs Negeri Sampit.
3. Untuk memperkaya pengetahuan penulis dalam penelitian yang dijalankan.
4. Penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

1. Jujur lebih utama daripada apapun yang lain. Karena jujur lebih banyak kebaikan dan membuat anak lebih sabar dalam proses, mau menunggu dan bersedia bekerja karena yakin nilai yang dijunjungnya tinggi dan berharga dan yang terpenting kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimanapun.
2. Mengingat kejujuran kini nyaris menjadi hal yang langka untuk ditemui.

3. Kejujuran sering dianggap sepele namun memiliki dampak yang sangat luar biasa.
4. Penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik akan berpengaruh untuk diri pribadi anak dalam menjalani sebuah roda kehidupan.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelitian penulis terdapat individu yang telah melakukan kajian tentang penanaman nilai kejujuran pada peserta didik. Dari karya tulis atau tulisan yang ada, penulis banyak memperoleh informasi yang secara umum membahas tentang usaha guru dalam menanamkan kejujuran kepada peserta didik. Dalam hal ini posisi penulis hanyalah mencoba merangkum, mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut.

Ada beberapa diantara mereka yang telah melakukan penelitian mengenai hal tersebut adalah:

1. Isnawati (0801219107) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran Di Lingkungan Peserta didik SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin”. Dalam penelitian tersebut, ia membahas tentang bagaimana penerapan pendidikan kejujuran melalui kantin kejujuran juga tidak lupa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan kejujuran melalui kantin kejujuran. Persamaannya dengan penelitian yang peneliti tulis adalah faktor yang mempengaruhi penerapan kejujuran, sedangkan perbedaannya adalah

penelitian di atas dijelaskan bahwasannya disitu hanya terpaku pada penerapan kejujuran melalui kantin kejujuran saja sedangkan yang pada penelitian penulis adalah terfokus pada cara guru menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik baik melalui integrasi program pengembangan diri, integrasi dengan kegiatan pembelajaran dan integrasi dalam budaya sekolah.

2. Lazuardi Fazar Nurrokhmansyah (3501406579) Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang menyelesaikan studinya pada tahun 2011 dalam skripsi yang berjudul “Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta didik Melalui Kantin Kejujuran Di SMP Negeri 7 Semarang”. Dalam penelitian tersebut, ia membahas tentang bagaimana pelaksanaan kantin kejujuran dan bagaimana kendala pelaksanaan kantin kejujuran dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis adalah pada penelitian di atas dijelaskan bahwasannya pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik sedangkan yang pada penelitian penulis adalah terfokus pada cara guru menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik dengan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang terdiri dari pengertian penanaman nilai-nilai kejujuran, metode dalam penanaman nilai-nilai kejujuran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai kejujuran.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi dan analisis.

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.